



Plant Species in The Honggoderpo Cemetery, Wonosobo Regency, Central Java
(Daftar Jenis Tumbuhan di Pemakaman Honggoderpo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah)

Hani Ristiawan¹, Arifin Surya Dwipa Irsyam^{2,3*}, Muhammad Rifqi Hariri⁴, Peniwidiyanti⁴, Rina Ratnasih Irwanto⁵

¹Konservasi Biodiversitas Tropika, Pascasarjana IPB University, Bogor

²Herbarium Bandungense (FIPIA), Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH), Institut Teknologi Bandung, Sumedang

³Yayasan Botani Tropika Indonesia (Botanika), Bogor

⁴Pusat Riset Konservasi Tumbuhan dan Kebun Raya, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bogor

⁵Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH), Institut Teknologi Bandung, Bandung

*Corresponding author: arifin@sith.itb.ac.id

Abstrak

Pemakaman Honggoderpo merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan yang terletak berdekatan dengan pusat Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pemakaman ini merupakan kawasan keramat, sehingga gangguan terhadap lingkungan jarang terjadi, termasuk tanaman. Oleh karena itu, keanekaragaman tumbuhan tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi tumbuhan yang ada di Makam Honggoderpo. Eksplorasi lapangan dilakukan pada 2–4 Juni 2021 dengan metode eksplorasi. Hasil studi lapangan menunjukkan terdapat 158 jenis tumbuhan dari 57 famili di areal pemakaman. Beberapa jenis tersebut antara lain tumbuhan lokal yang jarang dijumpai di perkotaan, seperti berbagai jenis anggrek hutan, bunga lipstick (*Aeschynanthus albidus*), jambu hutan (*Syzygium pycnanthum*), jambon (*Euonymus indicus*), rukem (*Flacourtia rukam*), dan wuni (*Antidesma bunius*). Berdasarkan keanekaragaman dan keunikan tumbuhannya, kami yakin Makam Honggoderpo dapat dikembangkan menjadi ruang publik untuk mempelajari keanekaragaman tumbuhan di Kabupaten Wonosobo.

Kata kunci: flora, Honggoderpo, pemakaman, tumbuhan, Wonosobo

Abstract

*Honggoderpo Cemetery is one of the urban green open spaces (RTH) located adjacent to the center of Wonosobo Regency, Central Java. This cemetery is a sacred area, so disturbances to the environment are rare, including plants. Therefore, the plant diversity is still maintained. This study aims to make an inventory of plants in the Honggoderpo Cemetery. Field exploration was carried out on 2–4 June 2021 using the exploring method. The field study results showed that there were 158 plant species from 57 families in the cemetery area. Some of these species include local plants that were rarely found in urban areas, such as various species of forest orchids, lipstick flowers (*Aeschynanthus albidus*), jambu hutan (*Syzygium pycnanthum*), jambon (*Euonymus indicus*), rukem (*Flacourtia rukam*), and wuni (*Antidesma bunius*). Based on the diversity and uniqueness of its plants, we believe that the Honggoderpo Cemetery can be developed into a public space to study plant diversity in Wonosobo Regency.*

Keywords: floristic, Honggoderpo, cemetery, plants, Wonosobo

PENDAHULUAN

Pemakaman selama ini cenderung dilihat sebagai tempat yang bernilai sejarah, budaya, dan spiritual. Namun di sisi lain, pemakaman dengan keragaman flora di dalamnya memiliki nilai ekologis yang tinggi bagi kawasan perkotaan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) merupakan bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Salah satu bentuk RTHKP yang terdapat di kawasan perkotaan yaitu kompleks pemakaman umum. Oleh sebab itu pemakaman berperan penting sebagai paru-paru kota, daerah resapan air, dan tempat konservasi keanekaragaman hayati (Wulandari 2014; Rifanu 2016). Peran ekologis kawasan pemakaman seringkali didukung oleh kearifan lokal yang dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya.

Sebagian masyarakat Indonesia mengenal adanya prinsip konservasi berbasis kearifan lokal untuk menjaga lingkungan hidup, termasuk makam, melalui cerita mistis, pengeramatan, dan larangan (Syukur & Qodim 2016; Septrianto *et al.* 2017). Hal tersebut menyebabkan komposisi vegetasi pada kompleks pemakaman menjadi relatif terjaga. Meskipun demikian, penelitian mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan pada pemakaman belum banyak dilakukan, termasuk Makam Honggoderpo di Kabupaten Wonosobo. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai survei awal untuk pendataan jenis tumbuhan di pemakaman tersebut.

METODE PENELITIAN

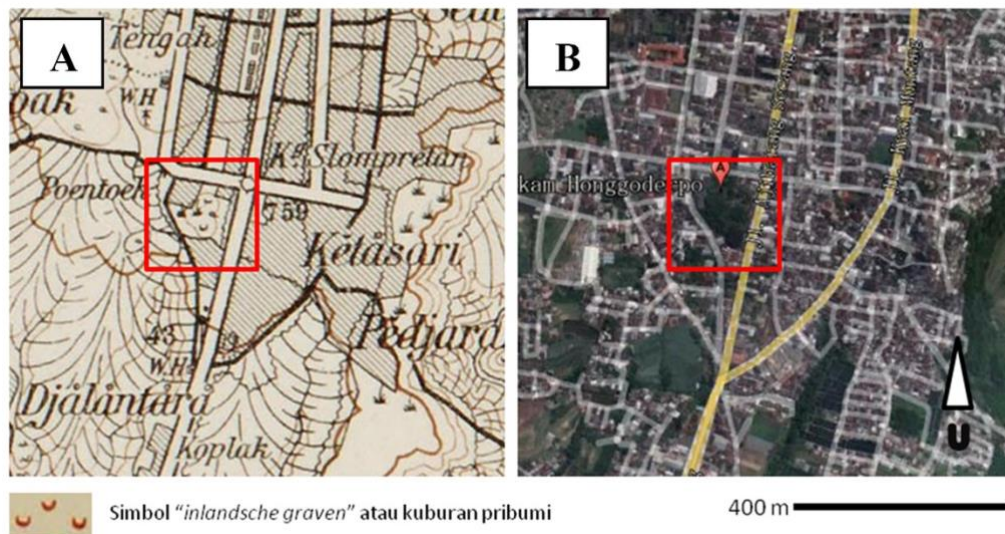
Penelitian ini dilakukan menggunakan metode jelajah mengikuti Rugayah *et al.*

(2004) pada tanggal 2–4 Juni 2021 di Makam Honggoderpo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Material tumbuhan dikoleksi mengikuti van Balgooy (1987), terutama untuk jenis-jenis yang belum teridentifikasi di lapangan. Setiap jenis yang diamati juga didokumentasikan dalam bentuk foto. Spesimen tumbuhan yang belum diketahui identitasnya diidentifikasi di Herbarium Bandungense, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung. Referensi yang digunakan untuk identifikasi spesimen, yaitu *Flora of Java* Vol. 1–3 (Backer & Bakhuizen van den Brink 1963; 1965; 1968) dan *Flora Malesiana Series I* Vol. 17(2) (Berg & Corner 2005). Sementara itu, peta tua Wonosobo ditelusuri melalui laman Perpustakaan Universitas Leiden (<https://ubl.webattach.nl/>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Honggoderpo

Makam Honggoderpo merupakan pemakaman umum sekaligus hutan kota yang terletak di Kelurahan Wonosobo Barat, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Makam ini terletak di sebelah barat Jalan Jenderal Ahmad Yani, jalan utama di ibukota kabupaten. Makam Honggoderpo memiliki luas sekitar 0,9 hektar yang terletak pada ketinggian 762–770 m dpl. Berdasarkan PERDA Kabupaten Wonosobo nomor 2 tahun 2011, Makam Honggoderpo masuk dalam kategori ruang terbuka hijau (RTH) yang tidak termasuk dalam cagar budaya. Meskipun demikian, Makam Honggoderpo telah tercantum dalam peta masa kolonial Belanda berangka tahun 1905 dan 1931, walaupun tidak terdapat keterangan nama dan batas pemakaman yang jelas (Gambar 1). Berdasarkan peta tinggalan era kolonial, sisi selatan dan barat Makam Honggoderpo terdapat saluran air. Saat ini saluran air tersebut telah ditutup dan difungsikan sebagai gorong-gorong.



Gambar 1. A. Lokasi makam peta topografi Wonosobo oleh *Topographisch Bureau* 1905; B. Citra satelit kondisi saat ini berdasarkan *Google Earth*.
(Sumber: ubl.webattach.nl (Gambar A) dan *earth.google.com* (Gambar B)).

Beberapa tokoh yang dipercaya membuka pemukiman dan penyebar ajaran Islam di Kabupaten Wonosobo, yaitu Kiai Honggoderpo, Kiai Tumenggung Honggojagat, dan Kiai Cakrayudha, dimakamkan di pemakaman ini. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, tokoh-tokoh Islam tersebut diperkirakan hidup pada masa Kesultanan Demak atau sekitar abad 15–16 (Nugroho *et al.* 2020). Makam Kiai Honggoderpo, Kiai Tumenggung Honggojagat, dan Kiai Cakrayudha terletak di pusat dan titik tertinggi kawasan pemakaman. Makam-makam ini diberi cungkup atau bangunan pelindung makam berupa atap permanen dengan desain yang sederhana dan tanpa hiasan. Saat ini nisan tokoh-tokoh penting tersebut telah diganti dengan nisan baru, namun tanpa dilengkapi tanggal dan tidak ditemukan lagi sisa-sisa ornamen yang lama. Pada sisi lain pemakaman terdapat makam sederhana yang hanya ditandai dengan nisan batu bulat utuh dan terletak di bawah

pohon bunut putih (*Ficus virens*). Batu nisan tertua yang berangka tahun 1915 juga ditemukan selama pengamatan di lapangan. Pada permukaan nisan terdapat tulisan berhuruf arab yang sudah aus dan bagian tepinya berhiaskan sulur sederhana (Gambar 2).

Makam Honggoderpo memiliki ciri-ciri pemakaman yang disakralkan oleh masyarakat Jawa. Pemakaman ini terletak di atas *punthukan* atau *pundhen*, yaitu semacam bukit kecil yang lebih tinggi daripada kawasan sekitarnya. Pemakaman seperti ini masih umum ditemukan di Jawa. Berdasarkan kosmologi Jawa Kuno, tempat yang tinggi merepresentasikan gunung sebagai pusat kekuatan supranatural dan tempat yang dekat dengan Tuhan (Walsh 2000; Pitana 2002; Khamdevi 2012; Purnomo *et al.* 2018). Oleh sebab itu, tokoh-tokoh penting dimakamkan di tempat yang tinggi sebagai sebuah bentuk penghormatan.



Gambar 2. A. Nisan dengan keterangan tahun 1915; B. Bangunan cungkup makam Kiai Honggoderpo, Kiai Tumenggung Honggojagat, dan Kiai Cakrayudha. (Sumber: Dokumen pribadi Aris Tyan (Gambar A) dan Hani Ristiawan (Gambar B)).

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Makam Honggoderpo

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 158 jenis tumbuhan yang tercakup ke dalam 57 suku telah ditemukan di Makam Honggoderpo (Tabel 1). Kelompok tumbuhan dengan jumlah jenis yang banyak antara lain Asteraceae/ Kenikir-kenikiran (13 jenis), Euphorbiaceae/ Kastuba-kastubaan (9 jenis), dan Moraceae/ Beringin-beringin (8 jenis). Kelompok tumbuhan lainnya hanya terdiri dari satu hingga tiga jenis, seperti yang disajikan pada Gambar 3.

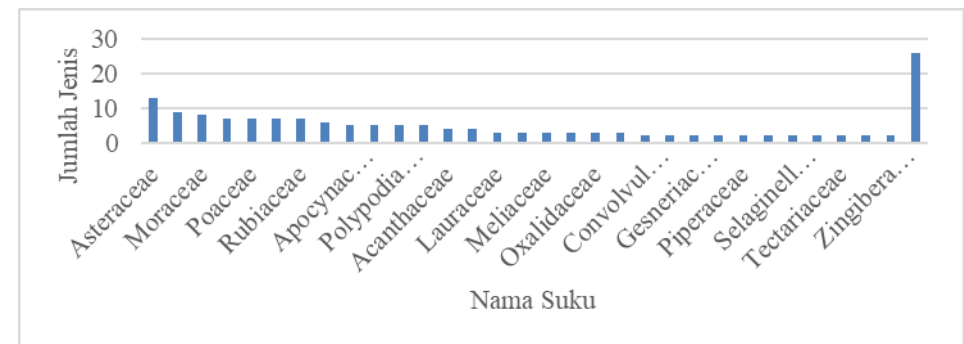
Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan di Makan Honggoderpo

| No | Famili | Nama ilmiah | Nama lokal |
|----|---|--|-----------------------|
| 1 | | <i>Asystasia gangetica</i> (L.) T.Anderson | |
| 2 | Acanthaceae | <i>Justicia procumbens</i> L. | |
| 3 | | <i>Pachystachys coccinea</i> (Aubl.) Nees | |
| 4 | | <i>Thunbergia erecta</i> (Benth.) T.Anderson | |
| 5 | Annonaceae | <i>Polyalthia longifolia</i> (Sonn.) Thwaites | Glodogan tiang |
| 6 | Apiaceae | <i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.* | Pegagan |
| 7 | | <i>Hoya diversifolia</i> Blume* | |
| 8 | Apocynaceae | <i>Hoya lacunosa</i> Blume* | |
| 9 | | <i>Hoya macrophylla</i> Blume* | |
| 10 | | <i>Plumeria rubra</i> L. | Kamboja |
| 11 | | <i>Tabernaemontana divaricata</i> (L.) R. Br. ex Roem. & Schult. | Mondokaki |
| 12 | Araceae | <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don* | Senthe ireng |
| 13 | | <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. | Keladi hias |
| 14 | | <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott* | Lumbu |
| 15 | | <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl. * | Ekor naga |
| 16 | | <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott | Kuping gajah |
| 17 | | <i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam. * | Pegagan gunung |
| 18 | Araliaceae | <i>Polyscias fruticosa</i> (L.) Harms | |
| 19 | | <i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f.) Fosberg | Mangkokan |
| 20 | Arecaceae | <i>Schefflera aromatica</i> (Blume) Harms* | Tanganan |
| 21 | | <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr. * | Aren |
| 22 | | <i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev. | Andong |
| 23 | Asparagaceae | <i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb. | Suji |
| 24 | | <i>Dracaena braunii</i> Engl. | |
| 25 | Aspleniaceae | <i>Dracaena fragrans</i> (L.) Ker Gawl. | |
| 26 | | <i>Ophiopogon jaburan</i> (Siebold) Lodd. | Kucaai hias |
| 27 | | <i>Ophiopogon japonicus</i> (Thunb.) Ker Gawl. | Kucaai hias |
| 28 | | <i>Sansevieria trifasciata</i> Prain | Lidah mertua |
| 29 | Aspleniaceae | <i>Asplenium nidus</i> L. * | Paku sarang burung |
| 30 | | <i>Acmella radicans</i> (Jacq.) R.K.Jansen | |
| 31 | Asteraceae | <i>Ageratina riparia</i> (Regel) R.M.King & H.Rob. | Teklan |
| 32 | | <i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L. | Bandotan |
| 33 | | <i>Austroeupeatorium inulifolium</i> (Kunth) R.M.King & H.Rob. | Krinyuh |
| 34 | | <i>Bidens pilosa</i> L. | Ketul |
| 35 | | <i>Blumea tenella</i> DC. ex Decne | |
| 36 | | <i>Cosmos caudatus</i> Kunth | Kenikir |
| 37 | | <i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore | Sintrong |
| 38 | | <i>Erigeron sumatrensis</i> Retz. | Jlantir |
| 39 | <i>Galinsoga parviflora</i> Cav. | Mondreng | |
| 40 | <i>Gymnanthemum amygdalinum</i> (Delile) Sch.Bip. | Daun afrika | |
| 41 | <i>Mikania micrantha</i> Kunth | | |
| 42 | <i>Synedrella nodiflora</i> (L.) Gaertn. | | |
| 43 | Balsaminaceae | <i>Impatiens walleriana</i> Hook.f. | Pacar banyu |
| 44 | Begoniaceae | <i>Begonia hirtella</i> Link | |
| 45 | Blechnaceae | <i>Blechnum orientale</i> L. | |
| 46 | Campanulaceae | <i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don | |
| 47 | Caryophyllaceae | <i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult. | Cemplonan |
| 48 | Celastraceae | <i>Euonymus indicus</i> B.Heyne ex Wall. * | Jambon |
| 49 | Clusiaceae | <i>Calophyllum soulattri</i> Burm.f. * | Sulastri |
| 50 | Convolvulaceae | <i>Ipomoea cairica</i> (L.) Sweet | |
| 51 | | <i>Ipomoea indica</i> (L.) Ker Gawl. | |
| 52 | Costaceae | <i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht* | Pacing |
| 53 | Curcubitaceae | <i>Trichosanthes</i> sp. * | |
| 54 | Cyperaceae | <i>Cyperus mindorensis</i> (Steud.) Huygh | |
| 55 | Davalliaceae | <i>Davallia denticulata</i> (Burm. f.) Mett. ex Kuhn | |
| 56 | Elaeocarpaceae | <i>Elaeocarpus serratus</i> L. * | Jenitri |
| 57 | | <i>Acalypha wilkesiana</i> Müll.Arg. | |
| 58 | | <i>Claoxylon indicum</i> (Reinw. ex Blume) Hassk. | |
| 59 | Euphorbiaceae | <i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss. | Puring |
| 60 | | <i>Euphorbia heterophylla</i> L. | |
| 61 | Euphorbiaceae | <i>Euphorbia hirta</i> L. | Patikan kebo |
| 62 | | <i>Euphorbia pulcherrima</i> Willd. ex Klotzsch | Kastuba |
| 63 | | <i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax* | Krembi |
| 64 | | <i>Macaranga tanarius</i> (L.) Müll.Arg. * | |
| 65 | | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Budin |
| 66 | Fabaceae | <i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C.Nielsen* | Jengkol |
| 67 | | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. * | Sana kembang |
| 68 | Gesneriaceae | <i>Aeschynanthus albidus</i> (Blume) Steud. * | |
| 69 | | <i>Epithema</i> sp. * | |
| 70 | Iridaceae | <i>Iris domestica</i> (L.) Goldblatt & Mabb. | |
| 71 | Lamiaceae | <i>Salvia misella</i> Kunth | |
| 72 | | <i>Tectona grandis</i> L.f. | Jati |
| 73 | | <i>Cinnamomum iners</i> Reinw. ex Blume* | Kayu manis |
| 74 | Lauraceae | <i>Litsea umbellata</i> (Lour.) Merr. * | Medang |
| 75 | | <i>Litsea</i> sp. | |
| 76 | Linderniaceae | <i>Lindernia crustacea</i> (L.) F.Muell. | |
| 77 | Lycopodiaceae | <i>Huperzia phlegmaria</i> (L.) Rothm. * | |
| 78 | Lythraceae | <i>Lagerstroemia speciosa</i> (L.) Pers. * | Wungu |
| 79 | | <i>Durio zibethinus</i> L. * | Duren |
| 80 | Malvaceae | <i>Hibiscus tilliaceous</i> L. * | Waru |
| 81 | | <i>Theobroma cacao</i> L. | Kakao |
| 82 | Melastomataceae | <i>Clidemia hirta</i> (L.) D. Don | Sengganen wulu |
| 83 | | <i>Dysoxylum</i> sp. * | |
| 84 | Meliaceae | <i>Swietenia macrophylla</i> King | Mahoni |
| 85 | | <i>Toona sureni</i> (Blume) Merr. * | Suren |
| 86 | Moraceae | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume* | Benda |
| 87 | | <i>Ficus ampelas</i> Burm.f. * | Amplas |
| 88 | Moraceae | <i>Ficus benjamina</i> L. * | Wringin |
| 89 | | <i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume* | |
| 90 | | <i>Ficus montana</i> Burm.f. * | |

| | | | |
|-----|------------------|---|-----------------------|
| 91 | | <i>Ficus septica</i> Burm.f. * | Awar-awar |
| 92 | | <i>Ficus trichocarpa</i> Blume* | |
| 93 | | <i>Ficus virens</i> Aiton* | Bunut putih |
| 94 | Moringaceae | <i>Moringa oleifera</i> Lam. | Kelor |
| 95 | | <i>Psidium guajava</i> L. | Jambu kluthuk |
| 96 | Myrtaceae | <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston* | Jambu |
| 97 | | <i>Syzygium pycnanthum</i> Merr. & L.M.Perry* | Jambu alas |
| 98 | Nephrolepidaceae | <i>Nephrolepis cordifolia</i> (L.) C. Presl* | |
| 99 | | <i>Bryobium retusum</i> (Blume) Y.P.Ng & P.J.Cribb* | |
| 100 | | <i>Dendrobium crumenatum</i> Sw. * | Anggrek merpati |
| 101 | Orchidaceae | <i>Liparis parviflora</i> (Blume) Lindl. * | |
| 102 | | <i>Nervilia punctata</i> (Blume) Makino* | |
| 103 | | <i>Pinalia multiflora</i> (Blume) Kuntze* | |
| 104 | | <i>Zeuxine gracilis</i> (Breda) Blume* | |
| 105 | | <i>Oxalis corniculata</i> L. | |
| 106 | Oxalidaceae | <i>Oxalis debilis</i> Kunth | |
| 107 | | <i>Oxalis latifolia</i> Kunth | Kecutan |
| 108 | | <i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng. * | Wuni |
| 109 | Phyllanthaceae | <i>Breynia vitis-idaea</i> (Burm.f.) C.E.C.Fisch. | |
| 110 | | <i>Phyllanthusurinaria</i> L. | Meniran |
| 111 | Piperaceae | <i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth | Kenci-kencinan |
| 112 | | <i>Piper aduncum</i> L. | |
| 113 | | <i>Agrostis stolonifera</i> Leers | Suket jepang |
| 114 | | <i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv. | Suket paitan |
| 115 | | <i>Digitaria sanguinalis</i> (L.) Scop. | |
| 116 | Poaceae | <i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn. | |
| 117 | | <i>Oplismenus undulatifolius</i> (Ard.) Roem. & Schult. | |
| 118 | | <i>Saccharum officinarum</i> L. | Tebu wulung |
| 119 | | <i>Setaria palmifolia</i> (J.Koenig) Stapf | |
| 120 | | <i>Lepisorus mucronatus</i> (Fée) Li Wang* | |
| 121 | | <i>Pyrrosia eleagnifolia</i> (Bory) Hovenkamp* | Sisik naga |
| 122 | Polypodiaceae | <i>Pyrrosia longifolia</i> (Burm. f.) C.V. Morton* | Sisik naga |
| 123 | | <i>Pyrrosia piloselloides</i> (L.) M.G. Price* | Sisik naga |
| 124 | | <i>Schellolepis subauriculata</i> (Blume) J. Sm. * | |
| 125 | | <i>Adiantum hispidulum</i> Sw. * | |
| 126 | | <i>Adiantum lunulatum</i> Burm. f. * | Suplir |
| 127 | | <i>Adiantum raddianum</i> C. Presl* | Suplir |
| 128 | Pteridaceae | <i>Pityrogramma calomelanos</i> (L.) Link* | |
| 129 | | <i>Pteris biaurita</i> L. * | |
| 130 | | <i>Pteris ensiformis</i> Burm. f. * | |
| 131 | | <i>Pteris vittata</i> L. * | |
| 132 | | <i>Gardenia jasminoides</i> J. Ellis | Kaca piring |
| 133 | | <i>Ixora javanica</i> (Blume) DC. * | Soka |
| 134 | | <i>Oldenlandia corymbosa</i> L. | |
| 135 | Rubiaceae | <i>Paederia foetida</i> L. | Godhong entut-entutan |
| 136 | | <i>Spermacoce alata</i> Aubl. * | |
| 137 | | <i>Spermacoce exilis</i> (L.O.Williams) C.D.Adams ex W.C.Burger & C.M.Taylor* | |

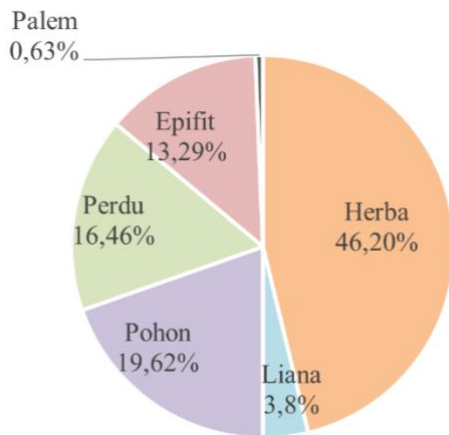
| | | | |
|-----|------------------|--|-------------|
| 138 | | <i>Spermacoce ocymoides</i> Burm.f. * | |
| 139 | Rutaceae | <i>Melicope lunu-ankenda</i> (Gaertn.) T.G. * | |
| 140 | Salicaceae | <i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi | Rukem |
| 141 | | <i>Dimocarpus longan</i> Lour. * | Klengkeng |
| 142 | Sapindaceae | <i>Filicium decipiens</i> (Wight & Arn.) Thwaites | Krei payung |
| 143 | | <i>Selaginella ciliaris</i> (Retz.) Spring* | |
| 144 | Selaginellaceae | <i>Selaginella</i> sp. | |
| 145 | | <i>Solanum diphyllum</i> L. | |
| 146 | Solanaceae | <i>Solanum nigrum</i> L. | Ranti |
| 147 | | <i>Tectaria melanocaula</i> (Blume) Copel. * | |
| 148 | Tectariaceae | <i>Tectaria zollingeri</i> (Kurz) Holttum* | |
| 149 | | <i>Christella parasitica</i> H.L.* | |
| 150 | Thelypteridaceae | <i>Macrothelypteris torresiana</i> (Gaudich.) Ching* | |
| 151 | | <i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw. | |
| 152 | | <i>Debregeasia longifolia</i> (Burm.f.) Wedd. * | |
| 153 | Urticaceae | <i>Procrispedunculata</i> (J.R.Forst. & G.Forst.) Wedd.* | |
| 154 | | <i>Pilea microphylla</i> (L.) Liebm. | |
| 155 | | <i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.* | |
| 156 | Verbenaceae | <i>Lantana camara</i> L. | Tembelean |
| 157 | | <i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A.Dietr. * | Bangle |
| 158 | Zingiberaceae | <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm. * | Lempuyang |

Keterangan: * = tumbuhan hutan



Gambar 3. Komposisi keanekaragaman suku tumbuhan di Pemakaman Honggoderpo.

Tumbuhan yang dijumpai di Pemakaman Honggoderpo memiliki perawakan yang beragam, meliputi tera (herba), perdu, pohon, dan pemanjat (Gambar 4). Terna adalah tumbuhan berbatang lunak dan tidak berkayu atau hanya mengandung sedikit jaringan kayu. Tumbuhan tera merupakan kelompok yang paling umum dijumpai di Makam Honggoderpo, yaitu sebesar 46,20%. Pada umumnya, tumbuhan tera tumbuh di sekitar kawasan pemakaman dan bagian terluar pemakaman yang sulit dijangkau oleh manusia. Tumbuhan berperawakan perdu dan pohon masing-masing sebesar 16,46% dan 19,62%. Sementara itu, kelompok yang paling sedikit dijumpai yaitu tumbuhan pemanjat dengan nilai 3,8%.



Gambar 4. Diagram perawakan tumbuhan di Pemakaman Honggoderpo.

Pohon Keramat dalam Perspektif Budaya Jawa di Makam Honggoderpo

Secara umum, Makam Honggoderpo dan pemakaman tradisional lainnya di Jawa ditumbuhi oleh aneka jenis pepohonan yang berukuran besar dan berusia tua. Pohon dengan kriteria tersebut dipercaya sebagai pohon keramat yang menjadi tempat tinggal roh leluhur (Siswanto & Batoro 2019). Masyarakat Jawa menganggap pohon-pohon besar seperti beringin (*Ficus* spp.) sebagai pohon yang sakral, tempat tinggal makhluk halus atau angker, dan pantang untuk ditebang (Boomgaard 1995; Batoro *et al.* 2017; Batoro *et al.* 2019; Siswanto & Batoro 2019; Taufiqurrohman 2019; Darusman 2020; Rosmalia *et al.* 2021). Kearifan lokal

ini seringkali dikaitkan dengan upaya pelestarian alam, keanekaragaman hayati, dan tata kelola air (Syukur & Qodim 2016; Siswanto & Batoro 2019). Pepohonan berukuran besar memiliki beberapa fungsi penting bagi ekosistem, yaitu pencegah terjadinya erosi tanah, pencegah longsor, melindungi sumber mata air, dan penyedia habitat untuk hewan (Siswanto & Batoro 2019).

Jenis *Ficus* berperawakan pohon yang dijumpai pada Makam Honggoderpo yakni ringin (*F. benjamina*) dan bunut putih (*F. virens*). Ringin termasuk salah satu jenis pohon keramat yang populer dalam budaya Jawa (Hidayat *et al.* 2016; Batoro *et al.* 2017; Batoro *et al.* 2019; Siswanto & Batoro 2019; Rosmalia *et al.* 2021). Kepercayaan tersebut berakar dari falsafah dalam ajaran Hindu-Buddha bahwa pohon beringin atau *ringin* dipercaya sebagai pohon suci yang menyimbolkan pemurnian (Rosmalia *et al.* 2021). Beringin dapat tumbuh hingga tingginya mencapai 35 m dengan kanopi yang lebar dan akar udara yang menjuntai (Berg & Corner 2005; Rosmalia *et al.* 2021). Ciri morfologi tersebut menggambarkan kedudukan pohon beringin sebagai pelindung manusia. Selain itu, beringin juga menyimbolkan hubungan harmonis dan kesatuan antara manusia dengan alam semesta (Hadinoto 1992). Oleh sebab itu, jenis ini banyak ditanam pada lokasi-lokasi yang dianggap keramat atau suci, misalnya alun-alun, mata air, dan pemakaman (Batoro *et al.* 2019; Rosmalia *et al.* 2021). Bunut putih juga memiliki makna filosofi yang sama seperti beringin dan seringkali ditemukan tumbuh di kawasan pemakaman.

Jenis-Jenis Tumbuhan Hutan di Makam Honggoderpo

Berdasarkan data floristik komposisi tumbuhan yang terdapat di kawasan Makam Honggoderpo, diketahui bahwa sebanyak 77 jenis merupakan jenis tumbuhan hutan hujan tropis (Lampiran 1). Beberapa contoh tumbuhan hutan di Makam Honggoderpo antara lain amplas (*Ficus ampelas*), benda (*Artocarpus elasticus*), bunga lipstik (*Aeschynanthes*

albidus), bunut putih (*Ficus virens*), dupun (*Poikilospermum suaveolens*), ekor naga (*Epipremnum pinnatum*), *Epithema* sp., jambu alas (*Syzygium pycnanthum*), jambon (*Euonymus indicus*), kayu manis (*Cinnamomum iners*), labu hutan (*Trichosanthes* sp.), medang (*Litsea umbellata*), rukem (*Flacourtia rukam*), sampang (*Melicope lunu-ankenda*), sulastri (*Callophyllum soulattri*), tanganan (*Schefflera aromatica*), dan tongo (*Debregeasia longifolia*). Keberadaan 5 jenis anggrek liar juga telah direkam dari Makam Honggoderpo, yaitu *Bryobium retusum*, *Liparis parviflora*, *Nervilia punctata*, *Pinalia multiflora*, dan *Zeuxine gracile*.

Sebagian besar jenis tumbuhan hutan yang ditemukan pada kawasan pemakaman ini sudah jarang ditemukan di kawasan urban, kecuali krembi (*Homalanthus populneus*) dan mara (*Macaranga tanarius*). Hal tersebut memperkuat pendapat bahwa pengamatan Makam Honggoderpo berperan penting dalam menyelamatkan keanekaragaman hayati di Kabupaten Wonosobo. Pemakaman merupakan salah satu lokasi yang mampu menjadi area konservasi, karena pada area-area pemakaman akan dijumpai beragam jenis tumbuhan berbuah yang kurang diminati (*Underutilized Fruit Trees*) dan tanaman budi daya (Pratama *et al.* 2019).

Jenis-Jenis Tumbuhan Berpotensi di Makam Honggoderpo

Pada penelitian ini juga direkam jenis-jenis tumbuhan berpotensi di Makam Honggoderpo. Tanaman buah lokal yang ditemukan dari kawasan pemakaman ini yaitu aren (*Arenga pinnata*), benda (*Artocarpus elasticus*), durian (*Durio zibethinus*), jambu air (*Syzygium aqueum*), jengkol (*Archidendron jiringa*), klengkeng (*Dimocarpus longan*), dan rukem (*Flacourtia rukam*). Selain itu, terdapat tongo (*Debregeasia longifolia*) dengan buah rasa manis-masam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tanaman buah. Jenis tanaman buah lainnya, seperti durian, klengkeng, jambu air, dan rukem, kemungkinan besar sengaja ditanam oleh

masyarakat sebagai pohon peneduh di pemakaman, sehingga bermanfaat ganda.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dua jenis tumbuhan obat yang sudah jarang dibudidayakan oleh masyarakat, ternyata masih terdapat di kawasan Makam Honggoderpo. Kedua jenis tersebut yakni bangle (*Zingiber montanum*) dan kayu manis (*Cinnamomum iners*). Dahulu bangle banyak ditanam di pekarangan rumah oleh sebagian masyarakat di Pulau Jawa dan Sumatra, karena adanya kepercayaan bahwa jenis ini dapat mengusir roh halus. Oleh sebab itu, rimpangnya dipakai untuk mengobati sawan atau penyakit pada bayi akibat gangguan roh jahat (Hariyadi & Ticktin 2012; Wahidah *et al.* 2021).

Secara taksonomi, kayu manis yang terdapat di Makam Honggoderpo, yaitu *C. iners*, berbeda jenis dengan kayu manis biasa (*C. burmannii*). Penelitian terdahulu mengungkap bahwa *C. iners* termasuk tumbuhan obat yang keberadaannya di alam semakin berkurang (Hidayat *et al.* 2016). Masyarakat lokal di Indonesia memanfaatkan akar *C. iners* sebagai penurun demam, obat asma, batuk, dan sakit perut. Sementara itu, bagian daun dan batangnya dapat digunakan untuk menawarkan racun dan menguatkan tulang (Hidayat *et al.* 2016).

Tanaman Hias Khas Pemakaman di Makam Honggoderpo dan Makna Filosofinya

Empat jenis tanaman hias khas pemakaman di Makam Honggoderpo, yaitu andong (*Cordyline fruticosa*), kaca piring (*Gardenia jasminoides*), kamboja (*Plumeria rubra*), dan puring (*Codiaeum variegatum*). Jenis-jenis tersebut biasa ditanam oleh masyarakat sebagai penanda kawasan makam, karena memiliki makna filosofi tertentu (Muzzazinah 1995; Wibowo *et al.* 2016). Simbolisasi tumbuhan merupakan salah satu cara bagi masyarakat Jawa untuk

mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya (Purnomo 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kamboja (*P. rubra*) sering ditanam dengan tujuan untuk menghias lanskap kawasan pemakaman (Wibowo *et al.* 2016). Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan jenis tersebut sebagai tumbuhan makam, walaupun kamboja berasal dari kawasan Amerika Tropis (Woodson 1938). Bunganya yang berwarna-warni dan wangi dianggap sebagai persembahan bagi dewa dan roh orang yang telah meninggal (Criley 2009). Secara morfologi jenis tersebut memiliki tipe percabangan simpodial yang tersebar, sehingga memberikan efek visual yang indah bagi lanskap pemakaman. Selain itu, sistem perakaran kamboja juga dilaporkan tidak merusak nisan (Wibowo *et al.* 2016).

Puring (*C. variegatum*) termasuk salah satu anggota dari suku Euphorbiaceae yang banyak ditanam di Makam Honggoderpo. Puring yang ditanam di kawasan tersebut memiliki daun berwarna hijau dengan bercak-bercak kuning. Secara morfologi, puring memiliki variasi bentuk helaian daun yang tinggi, mulai dari membundar, melanset, memita, hingga spiral (Muzzazinah 1995). Selain itu, warna daunnya juga sangat beragam, seperti kemerahan, hijau gelap, hijau muda, atau kuning. Variasi-variasi tersebut memberikan makna simbolik bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat etnis Jawa biasanya memilih puring berdaun kuning untuk ditanam di kawasan pemakaman. Hal tersebut karena warna kuning dalam ajaran Hindu-Buddha menyimbolkan sifat-sifat kesempurnaan hidup, yaitu kerendahan hati, kasih sayang, dan ketulusan jiwa (Muzzazinah 1995).

Andong atau hanjuang (*C. fruticosa*) merupakan jenis tumbuhan yang tersebar secara alami di kawasan Papuasiasia hingga Kepulauan Pasifik, namun telah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias di kawasan lainnya. Jenis ini memiliki nilai kesakralan yang tinggi bagi masyarakat Jawa, karena dipercaya sebagai penolak

bala yang dapat menghindarkan terjadinya hal-hal buruk (Purnomo 2013). Oleh sebab itu, andong biasanya ditanam di pekarangan rumah, tepi jalan, dan kawasan pemakaman. Pemanfaatan andong untuk menolak bala tersebar luas mulai dari Indonesia sampai Kepulauan Pasifik (Borland 2009; Hidayat *et al.* 2010; Purnomo 2013).

Potensi Makam Honggoderpo

Pemakaman Honggoderpo yang terletak di sekitar jalan utama di Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang keberadaannya perlu dijaga. Beragam jenis tetumbuhan yang dijumpai di dalam lokasi pemakaman mampu meningkatkan nilai ekologi dan budaya. Pemakaman sebagai ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem perkotaan. Kehadiran kompleks pemakaman ini sangat penting untuk dikonservasi, baik area pemakaman maupun komposisi jenis tumbuhan penyusun pemakamannya. Hal tersebut karena suatu area pemakaman mampu menyediakan habitat bagi beberapa jenis satwa (Batoro *et al.* 2017). Kajian lebih jauh menunjukkan bahwa pemakaman juga berperan sebagai jembatan bagi satwa perkotaan (Čanády dan Mošansky 2017; Meltriana *et al.* 2018).

Suatu RTH di kawasan perkotaan diharapkan juga mampu mendukung kegiatan pendidikan atau penelitian bagi masyarakat, selain fungsinya secara ekologis, sosial budaya, arsitektural, dan ekonomi. Sejauh ini Makam Honggoderpo belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana publik untuk mempelajari keanekaragaman jenis flora dan fauna di Kabupaten Wonosobo. Sementara itu, jenis-jenis tumbuhan yang telah dikaji di dalam area pemakaman Honggoderpo mewakili keanekaragaman hayati di kabupaten ini.

Makam Honggoderpo perlu mendapat perhatian lebih agar dapat memfasilitasi kegiatan pendidikan yang dibutuhkan

masyarakat untuk mempelajari keanekaragaman hayati di sekitarnya. Kegiatan tur sejarah yang disertai pengenalan jenis dan potensi tumbuhan di Makam Honggoderpo dapat menjadi kegiatan yang menarik minat masyarakat Kabupaten Wonosobo. Penelitian terkait biodiversitas flora dan fauna di kawasan Makam Honggoderpo juga perlu dilakukan secara intensif di kemudian hari agar data yang terhimpun bersifat utuh. Selanjutnya, data keanekaragaman hayati yang terhimpun dapat digunakan sebagai landasan pembangunan kota yang ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Makam Honggoderpo merupakan pemakaman umum yang termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Wonosobo. Masyarakat di sekitarnya mengeramatkan Makam Honggoderpo karena beberapa tokoh Islam penting dimakamkan pada lokasi ini. Hal tersebut menyebabkan Makam Honggoderpo masih memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi. Sebanyak 158 jenis tumbuhan terdapat dalam kawasan pemakaman, mulai dari jenis tanaman budi daya hingga tumbuhan liar yang umumnya dijumpai di hutan. Oleh sebab itu, Makam Honggoderpo dapat difungsikan sebagai pendukung kegiatan pendidikan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, C. A., Bakhuizen van den Brink, R. C. (1963). *Flora of Java (Vol. I)*. Groningen, The Netherlands: Wolters-Noordhoff N.V.
- Backer, C. A., Bakhuizen van den Brink, R. C. (1965). *Flora of Java (Vol. II)*. Groningen, The Netherlands: Wolters-Noordhoff N.V.
- Backer, C. A., Bakhuizen van den Brink, R. C. (1968). *Flora of Java (Vol. III)*. Groningen, The Netherlands: Wolters-Noordhoff N.V.
- Batoro, J., Indriyani, S., Yanuwadi, B. (2017). Ethno-ecology of Komplangan field of the Bromo, Tengger, and Semeru in East Java: A qualitative approach. *Biosaintifika* 9(1), 41–48.
- Batoro, J., Wiyono, Lutfi, I. (2019). Perceptions of sacred site (Petren) and plant diversity in Malang, East Java, Indonesia. *International Journal of Basic & Applied Sciences* 19(6), 6 – 9.
- Berg, C. C., & Corner, E. J. H. (2005). Moraceae: Ficeae. *Flora Malesiana - Series 1, Spermatophyta*, 17(2), 1 – 702.
- Boomgard, P. (1995). Sacred trees and haunted forest in Indonesia: Particularly Java, Nineteenth and Twentieth Centuries. Dalam O. Bruun & A. Kalland, *Asian Perceptions of Nature* (hal. 47–62). New York: Routledge.
- Borland, T. (2009). *Cordyline fruticosa*: The distribution and continuity of a sacred plant. *The Journal of the Polynesian Society* 113(3), 263 – 290.
- Čanády, A., Mošansky, L. (2017). Public Cemetery as a biodiversity hotspot for birds and mammals in the urban environment of Kosice city (Slovakia). *Acta Zoologica Lituanica* 27(3), 1 – 11.
- Criley, R. A. (2009). *Plumeria rubra*: An old ornamental, a new crop. *Acta Horticulturae* 813(813), 183 – 190.
- Darusman, Y. (2020). Local wisdom and environmental preservation: study on Sundanese indigenous people in East Priangan, West Java, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17(8), 453 – 469.
- Hadinoto. (1992). Alun-alun sebagai identitas kota Jawa, dulu dan sekarang. *Dimensi Teknik Arsitektur* 18(1), 1 – 15.
- Hidayat, S., Hikmat, A., Zuhud, E. A. M. (2010). Kajian etnobotani masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi* 15(3), 139 – 151.
- Hidayat, S., Cahyaningsih, R., Safarinanugraha, D., Fjiridiyanto,

- I.A., Karyantara, I.D. (2016). *Jalur Wisata Tumbuhan Obat di Kebun Raya Bogor*. Jakarta: LIPI Press.
- Hariyadi, B., Ticktin, T. (2012). Uras: Medicinal and Ritual Plants of Serampas, Jambi Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications* 10, 133 – 149.
- Khamdevi, M. (2012). Kajian pola permukiman khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *Dimensi* 39(1), 31–36.
- Meltriana, A., Mardiasuti, A., Mulyani, Y. A. (2018). Urban cemeteries as habitat for birds. 3rd International Symposium for Sustainable Landscape Development. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 179, 012041.
- Muzzazinah. (1995). Etnobotani puring (*Codiaeum variegatum* (L.) Blume) di Daerah Istimewa Jogjakarta. Dalam R. E. Nasution, H. Roemantyo, E. B. Walujo & S. Kartosedono (Eds.), *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II(Buku 2)* (hal. 243 – 249). Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).
- Nugroho, Y. A., Wuryanto, A., Abdillah, E., Gaban, F., Wachid, F. (2020). *Ensiklopedia Wonosobo: Kebudayaan*. Wonosobo: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pitana, T.S. (2002). Sacred places in Java: The concept of site selection in Javanese Architecture. *Architectural Science Review* 45, 13 – 19.
- Pratama MF, Dwiartama A, Rosleine D, Abdulharis R, Irsyam ASD. (2019). Documentation of underutilized fruit trees (UFTs) across indigenous communities in West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 20(9), 2603 – 2611.
- Purnomo. (2013). *Tanaman kultural dalam perspektif adat Jawa: kajian aspek filosofi, konservasi, dan pemanfaatan tanaman dalam kultur dan tradisi Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Purnomo, Oktaviani, A. I., Nugroho, I. (2018). The sacred site: The conservation based on the local people in Tengger Community and its potential as ecotourism activities. *Journal of Socioeconomics and Development* 1(1), 7 – 15.
- Rifanu, F. (2016). Pengembangan Terpadu Kawasan Makam Kapas dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape*. Tesis. Program Magister Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rosmalia, D., Damayanti, S., Parutama, A., Pribadi, A. W. (2021). Vegetation of Keraton Cirebon as symbolize a cultural Cirebon. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 780(2021), 012079.
- Rugayah, Retnowati, A., Windadri, F. I., Hidayat, A. (2004). Pengumpulan Data Taksonomi. Dalam Rugayah, E.A. Widjaja & Praptiwi (Eds.), *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora* (hal. 5 – 42). Bogor: Puslit-LIPI.
- Septrianto, D., Suminar, P., Nopianti, H. (2017). Bukit larangan: Prinsip konservasi masyarakat berbasis kearifan lokal (Studi kasus Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sosiologi Nusantara* 3(2), 37 – 45.
- Siswanto, D., Batoro, J. (2019). The sacred plants and their support for conservation, Poncokusumo District, Malang Regency, East Java Indonesia. *Plant Archives* 19(1), 1515 – 1520.
- Syukur, A., Qodim, H. (2016). Islam, tradisi lokal, dan konservasi alam: Studi kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10(1), 139 – 166.
- Taufiqurrohim. (2019). Finding appropriated practice of the pilgrimage space: An ideological contestation on the sacred site in

- Surowiti Gresik, East Java. *Ulumuna* 23(2), 316 – 331.
- Van Balgooy, M.M.J. (1987). Collecting. Dalam E.F. de Vogel (Ed.), *Manual of Herbarium Taxonomy Theory and Practice* (hal. 14 – 19). Jakarta: UNESCO.
- Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., Rahmani, T. P. D., Khasanah, R., Kamal, I., Husain, F., Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingiberaceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria Mountain villagers, Central Java. *Journal of Physics: Conference Series* 1796(2021), 012113.
- Walsh, D. (2000). *Beliefs about mountains in Javanese society*. Thesis. Perth: Murdoch University.
- Wibowo, R. A., Krisdianto, Gunawan. (2016). Komposisi vegetasi di Ruang Terbuka Hijau Pemakaman Umum Kota Banjarbaru. *Bioscientiae* 13(1), 30 – 36.
- Woodson, R. E. (1938). Studies in the Apocynaceae. VII. An evaluation of the genera *Plumeria* L. and *Himatanthus* Willd. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 25(1), 189–224.
- Wulandari, A. (2014). Kajian Potensi Pemakaman sebagai Ruang Terbuka Hijau Perkotaan studi kasus: TPU Kota Pontianak. *Langkau Betang* 1(2), 54 – 64.